
ANALISIS KEBUTUHAN MODAL BUMDES TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI DESA CEMBA KABUPATEN ENREKANG

ANALYSIS OF BUMDES CAPITAL REQUIREMENTS FOR THE POTENTIAL DEVELOPMENT OF CEMBA VILLAGE, ENREKANG DISTRICT

Arham¹, ST. Nurhaliza², Rika Rahma³, Nirwana⁴, Imran R⁵

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare
Management Study Program , Faculty of Economics
Muhammadiyah University of Parepare

ABSTRACT

Siti Nurhaliza, 2024,. research title "Analysis of Madalleng BUMDes Capital Requirements for Potential Development of Cemba Village, Enrekang Regency". Supervisor I Arham, and Supervisor II Rika Rahma Thesis Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Parepare (UMPAR).

The aim of this research is to determine the potential that can be developed into a business and the amount of capital needed for the potential that can be developed into a business by BUMDes Madalleng, Cemba Village, Enrekang Regency. The method used in this research is a qualitative approach. The results obtained include: Mapping the potential that exists in Cemba village, it shows that there are various potentials that can be used as a basis for developing BUMDes, both natural resource potential (SDA) and human resources (HR). The results of the mapping of the potential in Cemba Village after an examination were carried out showed that there were 6 types of businesses considered to have potential to be developed by BUMDes. Analysis of Business Capital Requirements for types that are considered potential for development by BUMDes, the approach is not solely oriented towards profit, but rather seeks to improve community welfare, so that the needs analysis that is prepared apart from containing the business budget needs is also estimated. about the opportunities that the community will get if the business runs. This is intended to improve the level of community participation.

Keywords: Capital, Village Potential, BUMDes

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam mencermati proses pembangunan sebelum diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2015, melihat bahwa Desa selama ini hanya menjadi objek dalam kegiatan pembangunan, sementara arah kebijakan untuk mendukung pengembangan desa, sangat kecil. Olehnya itu dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019, disusun perencanaan yang dikemas dalam bentuk Program “Nawacita”, dimana Pengembangan Desa menjadi 3 (Tiga) Skala Prioritas Utama yang mengangkat tema “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah tertinggal dan desa”

Mendukung kebijakan pemerintah tersebut dan sesuai dengan bunyi Pasal 72 ayat (1) huruf b dan ayat (2) Undang-Undang Desa, dinyatakan bahwa salah satu sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan pembangunan di Desa bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam bentuk Transfer ke Daerah berupa Dana Desa (DD). Olehnya itu menurut Resty D. H (2023) bahwa stimulus yang diberikan kepada Desa adalah salah satu bentuk upaya dari pemerintah agar melalui pengelolaan desa secara otonomi akan dapat meningkatkan derajat kehidupan masyarakat dipedesaan.

Harapan inilah menurut Hermina Bafa (2021) yang hendak dicapai oleh pemerintah, dimana desa tidak lagi hanya sekedar objek pada sebuah kegiatan pembangunan, namun perannya harus berubah menjadi Subjek dari Pembangunan itu sendiri, melalui pembangunan sarana dan prasarana sehingga menjadi jembatan dalam melakukan pengembangan ekonomi kerakyatan melalui Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes) yakni sebuah lembaga yang dibentuk serta dikelola secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa sebagai sumber usaha.

Peluang yang dimiliki oleh BUMDes dalam mendukung ekonomi kerakyatan di Desa, dapat dikatakan sangat besar sebab hampir semua desa memiliki potens-potensi yang memiliki nilai ekonomis dan membutuhkan upaya secara sistematis untuk dapat dikembangkan. Olehnya itu Sihabudin (2021) menekankan bahwa setiap desa semestinya memiliki Badan Usaha sendiri, mengapa itu diperlukan agar semua potensi yang ada di desa dapat diberdayakan sehingga memiliki nilai ekonomis, dan tentunya melalui pengelolaan tersebut dampaknya akan bermuara pada tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Tatang (2023) dalam kajian penelitiannya mengemukakan bahwa Potensi Desa adalah semua bentuk sumber daya khususnya yang berasal dari alam seperti Tanah, Air dan Udara, begitupun dengan masyarakat, aparatur atau semua penduduk di desa yang digolongkan sebagai sumber daya manusia, dimana kesemua itu dapat dianggap sebagai modal dasar bagi BUMDes untuk dikelola dan juga dikembangkan.

Cerita tentang kesuksesan yang diraih oleh BUMDes telah banyak di dengar, bahkan beberapa diantaranya telah menjadi sumber utama pendapatan desa melalui pemanfaatan potensi yang ada. Terdapat BUMDes yang mampu menjadikan Hutan Belantara menjadi sebuah objek Wisata, ada pula diantaranya mampu menjadikan lahan yang dulunya sangat tidak produktif menjadi lahan produktif bahkan menjadi sumber penghasilan utama masyarakat desa, serta tidak sedikit BUMDes diberbagai daerah telah mampu membangun sarana pembelanjaan setingkat Alfamart atau Indomaret. Tentunya kondisi ini sangat tergantung dari inovasi dan kreatifitas dari masyarakat juga pemerintah dalam mengelola potensi yang dimiliki (bumdes, 2021). Disisi lain juga tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pula BUMDes saat ini berjalan namun belum mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat desa, dan bahkan ada BUMDes yang tersisa hanya Plan Nama saja. Kondisi ini didasarkan pada Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa Tahun 2022, bahwa dari 60.417 BUMDes yang telah terbentuk, 47.807 diantaranya mampu berjalan secara aktif dan bahkan dianggap telah memiliki kontribusi terhadap tingkat perekonomian di Desa dengan 156.851 bentuk unit usaha yang dijalankan. Sementara selebihnya dalam kondisi pembenahan karena beberapa diantaranya tidak lagi aktif walaupun Plan BUMDes masih ada.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab sehingga masih banyak BUMDes dalam status tidak aktif saat ini menurut Darmin (2020) bukan dikarenakan oleh persoalan faktor permodalan, namun lebih dikarenakan BUMDes dalam menentukan usaha yang akan dikelola tidak didasari atas rancangan usaha yang berorientasi pada pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh Desa, hal ini dapat dilihat bahwa BUMDes terkadang hanya melihat Trendnya sebuah usaha, akan tetapi tidak dipahami bahwa usaha yang trend tersebut belu tentu dapat dilakukan didesa mereka. Menguatkan pandangan tersebut Sinta Rahmawati (2022) juga mengemukakan bahwa sebenarnya tidak berjalannya BUMDes bukan karena persoalan modal, sebab sangat jelas dalam berbagai kebijakan pemerintah bahwa salah satu tujuan dikurkannya Dana Desa yakni mendukung usaha masyarakat melalui Pemberdayaan BUMDes, akan tetapi persoalan kegagalan tersebut dominan karena tidak mampunya pemerintah dan pengelola BUMDes mengoptimalkan potensi yang ada di desa, selain itu unsur lainnya karena dalam penentuan usaha tidak didasarkan pada pola analisis sehingga terkadang usaha yang dibentuk tidak didasarkan atas kebutuhan masyarakat.

Fenomena berbeda dikemukakan oleh Ika Fitriyani (2023) bahwa BUMDes terkadang telah membentuk usaha sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada pemanfaatan Potensi di Desa, permasalahan yang ditemui adalah rasa memiliki dari masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan Usaha BUMDes dapat dikatakan rendah, hal ini dilihat dari upaya BUMDes dalam mendukung permodalan usaha masyarakat tidak disertai niat baik untuk melakukan pengembalian, sehingga modal yang mestinya bergulir akhirnya mandek dan tidak dapat dikembangkan untuk mendukung usaha BUMDes lainnya.

Sementara Nabila Sufah (2023) mengemukakan bahwa secara faktual saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa penyebab pengeloan BUMDes tidak berjalan optimal lebih dominan disebabkan oleh beberapa hal seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya koordinasi antara pengurus dengan pemerintah desa terkait dengan anggaran, komunikasi antar pengurus dengan masyarakat yang kurang efektif, termasuk pula masalah kompetensi sumber daya manusia pengurus yang belum memadai, sosialisasi mengenai BUMDesa yang tidak menjangkau seluruh masyarakat Desa, serta belum adanya implikasi yang tampak dari program BUMDes karena programnya belum menyentuh seluruh masyarakat.

Berbagai gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi pada BUMDes, secara umum bukanlah pada persoalan tidak tersedianya Modal Kerja yang dapat dikelola, namun letaknya pada pola pengelolaan dan juga ketersediaan dan kompetensi dari

Sumber Daya Manusia dari Pengelola BUMDes. Sebab untuk masalah Modal Kerja BUMDes, sangat jelas dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 Angka 6 bahwa Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang di pisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Kondisi ini juga terjadi pada BUMDes Madalleng Desa Cemba Kabupaten Enrekang, dimana dari hasil observasi awal yang dilakukan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh BUMDes pada dasarnya terletak pada persoalan kelembagaan, sebab beberapa pengurus yang telah ditunjuk tidak lagi optimal dalam mengelola organisasi BUMDes, karena hasil wawancara dengan Kepala Desa diperoleh gambaran bahwa untuk permasalahan Modal, pihak dari Pemerintah bersama Lembaga-Lembaga yang ada di Desa Cemba secara terbuka bersedia untuk memberikan Modal Kerja kepada BUMDes sepanjang Usaha yang akan kelola jelas dan memiliki peluang bisnis cukup besar. Keinginan dari pihak pemerintah Desa Cemba tersebut juga diuraikan oleh Kinasih (2020) dalam kajian penelitiannya bahwa sebagai sebuah lembaga yang dikelola oleh pemerintah dan juga masyarakat, maka keberadaan BUMDes di Desa selain bertujuan untuk memperkuat perekonomian desa, tentunya diharapkan pula untuk mampu memanfaatkan dan mengelola potensi desa dengan sebaik-baiknya sehingga dapat berimplikasi tingkat kesejahteraan masyarakat dan secara sendirinya akan bermuara pada meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADes).

Ditambahkan pula dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Cemba bahwa keberadaan BUMDes Madalleng, sejak awal sebenarnya telah diformulasi untuk mengelola usaha yang dianggap potensial, namun permasalahannya persepsi potensial dalam pandangan Pemerintah Desa dan Pengelola BUMDes waktu itu tidak memberikan jaminan akan keberlangsungan usaha yang dikelola oleh BUMDes, sehingga berdasar pada beberapa bentuk sosialisasi yang telah diikuti terkait pengelolaan BUMDes, akhirnya diperoleh gambaran bahwa penyebab sehingga tingkat keberlanjutan usaha dari BUMDes rendah bahkan beberapa diantaranya dapat dikatakan macet karena tidak didasarkan atas analisis kebutuhan usaha, selain itu orientasi usaha yang dikelola belum berorientasi pada potensi desa hanya didasarkan pada Trend.

Mendukung pola pikir yang disampaikan oleh Kepala Desa Cemba, bahwa diantara sekian banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab sehingga usaha yang dikelola BUMDes tidak mampu berkembang karena tidak didasari atas analisis kebutuhan usaha, dimana kebutuhan modal kerja menjadi bagian dari analisis tersebut. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Miftahul Z. Buhanga (2022) bahwa sebuah usaha agar dapat memiliki tingkat keberlanjutan tinggi, maka hal mendasar yang perlu dilakukan yakni menyusun perencanaan dengan memperhatikan tingkat kebutuhan serta faktor-faktor yang dapat mengaruhi pengelolaan Modal Kerja. Sementara menurut Sujarweni (2020) bahwa untuk memahami tentang modal kerja pada BUMDes akan sangat erat hubungannya dengan bagaimana menghitung modal yang dibutuhkan, olehnya itu dasar dari pengelola BUMDes untuk dapat menentukan Modal Kerja yang dibutuhkan tentunya harus mampu memahami secara utuh tentang sifat usaha, jangkauan sirkulasi produksinya dan bagaimana tingkat perputaran terhadap modal yang akan digunakan.

Berdasar pada pandangan dari Akhmad Syarifudin (2020) dan Aisyatun Nafisah (2023) bahwa untuk memahami tentang usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes, pada dasarnya tidaklah terlalu rumit sebab dalam beberapa aturan pemerintahan orientasinya sangat jelas yakni mengembangkan potensi yang ada di desa, dengan itu semua bentuk pemahaman tentang kebutuhan sebuah usaha akan dapat terpenuhi. Hanya saja permasalahan yang perlu disikapi adalah bagaimana usaha yang nantinya akan dikelola oleh BUMDes dapat bersinergi atau melibatkan secara utuh, sehingga keberlanjutannya dapat terjaga karena masyarakat memiliki keterikatan bagaimana membesarkan usaha yang dikelola oleh BUMDes.

Menyikapi berbagai fenomena terkait dengan pengelolaan BUMDes yang dituangkan dalam berbagai hasil kajian penelitian, kemudian mencermati tentang beberapa permasalahan pada BUMDes Madalleng Desa Cemba, dapat diketahui bahwa hal mendasar yang menjadi problematika pengelolaan usaha yang dikelola BUMDes selama ini sehingga tingkat keberlanjutannya rendah karena tidak didasari pada suatu bentuk analisis kebutuhan khususnya terkait dengan orientasi usaha yang belum berbasis potensi desa dan juga belum didasari analisis siklus usaha sebagai unsur yang dapat mempengaruhi jumlah modal yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode Kualitatif, dimana menurut pandangan Ahyar, H. (2020) bahwa sebuah penelitian dengan pendekatan Kaulitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial disekelompok individu atau sekelompok orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan satu objek sasaran melalui studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program

Berdasar pada penjelasan tersebut maka sesuai dengan rumusan masalah dikaji dan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat maka penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian tentang Analisis Kebutuhan Modal BUMDes Madalleng Terhadap Pengembangan Potensi Desa Cemba Kabupaten Enrekang

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada BUMDes Madalleng Desa Cemba Kabupaten Enrekang

Informan

Informan yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Murdiyanto (2020) adalah Nara Sumber yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Merujuk pada kriteria tersebut maka dalam hal pencermatan terhadap Analisis Kebutuhan Modal BUMDes Madalleng kaitannya dengan Pengembangan Potensi Desa Cemba Kabupaten Enrekang, maka informan yang dijadikan sebagai sumber penggalian informasi terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah : Kepala Desa; Kepala Dusun dan Badan Permusyawaratan Desa

Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2022) adalah penguraian secara sebenarnya terhadap fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik hal yang muncul dipermukaan (*interpretif*). dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Rangkaian Analisis dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

Reduksi Data

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dilakukan penentuan tema dan pola disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data untuk

menguatkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pendapatan Desa Cemba Kab. Enrekang

Pendapatan Desa Cemba berdasarkan APBDes untuk Tahun Anggaran 2019-2022 dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1 : Pendapatan Desa Cemba Tahun 2021-2022

JENIS PENDAPATAN	TAHUN ANGGARAN			
	2019	2020	2021	2022
Pendapatan Asli Desa	-	630,000		
Hasil Usaha Desa	-	630,000		
Pendapatan Transfer	1,368,064,000	1,452,968,450	1,535,548,973	1,274,417,153
Dana Desa	868,346,000	919,727,000	1,039,809,000	774,874,000
Bagian dari Hasil Pajak & Retribusi Daerah Kab	-	17,629,450	48,736,973	48,736,973
Alokasi Dana Desa	459,992,000	515,612,000	447,003,000	459,992,000
Bunga Bank	87,000	988,000	1,832,597	1,571,586
JUMLAH PENDAPATAN	1,368,151,000	1,454,586,450	1,537,381,570	1,285,174,559

Sumber : APBDes Desa Cemba Tahun 2021-2023

Gambaran terhadap Pendapatan yang diperoleh Desa Cemba sebagaimana dituangkan pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu antara Tahun 2019 hingga 2022 dapat dilihat bahwa Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Cemba hanya ada di Tahun 2020 dan merupakan bagi hasil dari usaha BUMDes yang masih berjalan. Sementara untuk tahun lainnya Pendapatan Desa hanya bersumber dari Dana Transfer dan juga hasil Bunga Bank.

Permasalahan bahwa tidak kontinyunya Pendapatan dari BUMDes menurut Kepala Desa, dikarenakan usaha yang dikelola saat ini dapat dianggap tidak lagi berjalan secara maksimal. Sementara terkait dengan Modal yang disalurkan ke BUMDes, secara umum dapat dikatakan telah kembali.

Pengembangan BUMDes Madalleng Desa Cemba

BUMDes yang ada Desa Cemba sejak memiliki status dan Berbadan Hukum, diberi nama "Madalleng" artinya Beruntung. Adapun usaha yang dikembangkan saat itu yakni Usaha Bengkel, Penyewaan Moleng dan Sullung Kreatif yang bergerak dibidang Penjualan Kebutuhan Petani. Hanya saja sejak didirikan BUMDes Madalleng awalnya menunjukkan hasil cukup lumayan, dimana perputaran Modal Kerja berjalan cukup besar.

Pernyataan terhadap partisipasi BUMDes sejak didirikan, dikuatkan oleh Kepala Desa saat dilakukan wawancara dimana diuraikan bahwa :

"... Partisipasi BUMDes dalam pengembangan ekonomi di Desa Cemba pada dasarnya telah dirasakan, dimana pada awal BUMDes ini ada walaupun belum dilabel dengan nama Madalleng telah mampu memberikan sumbangsih cukup besar terhadap Pembangunan Desa, Terlebih saat telah memiliki legalitas hukum dengan sebutan Madalleng, BUMDes ini pernah mencatat penghasilan cukup besar yakni Rp.40.000.000,-. Olehnya itu harapan untuk BUMDes Madalleng dapat dikembangkan kembali sangatlah besar ..."

Sementara dari Sekretaris Desa saat mendampingi Kepala Desa ketika dilakukan wawancara juga memberikan pernyataan, terkait dengan upaya untuk melakukan pengembangan terhadap usaha untuk BUMDes, dimana untuk orientasi usaha yang akan dilakukan nantinya diarahkan pada pemanfaatan potensi yang ada di desa Cemba. Keinginan dari Pihak Pemerintah Desa untuk merubah arah kebijakan pengembangan BUMDes, didasari pada ketertarikan terhadap kajian akademik yang berkaitan dengan Pengembangan Usaha BUMDes melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi yang didukung oleh Pola Analisis Kebutuhan Modal terhadap usulan usaha BUMDes. Pernyataan Sekreraris Desa tersebut juga didukung oleh Kepala Desa yang memberikan pernyataan berikut :

"... Selama ini pola pendekatan yang dilakukan terhadap pengembangan usaha BUMDes dapat dikatakan kurang tepat, sebab yang ada dimindset mereka bagaimana BUMDes bisa

menghasilkan dan mendukung pendapatan desa, namun setelah mencermati kajian akademik dimana pola pengembangan BUMDes diorientasikan pada model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa dan didukung pula analisis kebutuhan modal usaha, hal ini membuka wawasan pihak Pemerintah Desa untuk merubah arah kebijakan pengelolaan BUMDes, sedangkan untuk masalah Modal Pemerintah bersedia mendukung secara utuh langkah BUMDes, sepanjang memiliki dasar atau analisis yang rasional...”

Menyikapi tentang konsekuensi permodalan yang nantinya dapat digunakan oleh BUMDes dalam pengembangan kegiatan usaha, Pihak Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga sangat mengapresiasi dan mendukung keinginan Kepala Desa. Adapun penegasan dari Pihak Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terkait masalah modal ini antara lain :

“ ... Terkait dengan Persoalan Modal yang dibutuhkan oleh BUMDes, pada dasarnya pihak BPD sangat mendukung keinginan dari Kepala Desa, sepanjang usaha yang dilakukan oleh BUMDes memiliki dasar analisis terhadap pengelolaan anggaran yang diberikan”

“ Bahwa usaha yang telah dilakukan BUMDes seperti Penyewaan Moleng dan Sullung Kreatif, tetap dipertahankan namun dibentuk usaha lainnya dengan pola pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi yang ada di desa, dengan memanfaatkan semua sumber daya baik itu Potensi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia.

Optimalisasi Pengelolaan BUMDes Madalleng Desa Cemba.

Pemetaan Potensi Desa

Mendukung harapan dari pihak Pemerintah Desa dan seluruh Pamong Desa, maka dalam penelitian ini kajian awal yang dilakukan yakni Memetakan semua potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa ini dan dianggap memiliki kelayakan untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha.

Hasil Pemetaan terhadap potensi yang dianggap dapat dikelola menjadi usaha BUMDes, dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2 : Potensi dan Peluang Usaha BUMDes

No	Jenis Potensi Desa	Bentuk Usaha
1	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 2.300 Ton per Masa Panen dalam satu tahun	1. Usaha Perantara (<i>Brokering</i>) BUMDes berperan menjadi Perantara Penjualan Hasil Panen Jagung dari Masyarakat 2. Penyewaan Mesin Perontok Jagung 3. Pemanfaatan Limbah (Tongkol Jagung) Menjadi Briket
2	Mata Air dan Pansimas	1. Membangun Jaringan Instalasi Perpipaan untuk Penyaluran Air Bersih Kerumah Masyarakat 2. Usaha Pengelolaan Air dalam Kemasan dan Usaha Gallon
3	UMKM Terdiri dari : Penjual Campuran : 35 Toko Kecil Penjual Gorengan 14 Lapak/Gerobak Penjual Bakso 4 Lapak/Gerobak	Membangun Usaha Pertokoan dengan sifat Semi Grosir Tujuan Mempermudah UMKM dan Toko-Toko Kecil memperoleh Barang dengan harga yang bersaing dengan pola pembayaran sistem Kredit Lunak
4	Pengrajin Gula Aren Kapasitas Produk dari Pohon Aren Rata : 400 Liter/Perminggu	1. Inovasi Produk Menjadi Gula Semut 2. Penyewaan Mesin Oven 3. Penjualan Produk Gula Semut
5	Kelompok Peternak Jumlah : 51 KK	1. Penggemukan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil 2. Bantuan Indukan Sapi Ternak dengan Sistem Bagi Hasil 3. Bantuan Indukan Sapi Perah untuk Pembuatan Dangke 4. Pembuatan Pupuk Organik
6	Pengembangan Destinasi Wisata - Sungai - Kawasan Perbukitan	1. Membangun Resource yang bebas dari Banjir pada Bantaran Sungai Mata Allo 2. Membangun Wisata Kuliner dengan Memanfaatkan Bukit dan Pemandangan Alam
7	Home Industry	1. Pembuatan Keripik dari Pisang (Buah dan Kulit Pisang) 2. Pembuatan Keripik Sikapa
8	Pembuatan Media Tanam	1. Pembuatan Media Tanam dari Sabuk Kelapa 2. Media Tanam dari Sekam Padi

Sumber : Diolah dari Hasil Pendataan dan Wawancara

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah bagaimana upaya untuk dapat memanfaatkan semua potensi tersebut, sehingga menjadi bagian dari Pengembangan BUMDes, dan langkah yang dapat ditawarkan sesuai hasil analisis terhadap potensi dan peluang usaha BUMDes yakni dengan model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa.

Analisis Kebutuhan Modal Usaha BUMDes:

Berdasar pada hasil analisis terhadap potensi-potensi yang ada di Desa Cemba dan dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes Madalleng, dari hasil diskusi dengan pihak Pemerintah Desa, maka beberapa usaha yang dianggap layak untuk dikelola dan selanjutnya akan dianalisis terhadap modal yang dibutuhkan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3 : Potensi Usaha BUMDes

No	Jenis Potensi Desa	Bentuk Usaha
1	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 2.300 Ton per Masa Panen	1. Usaha Perantara (<i>Brokering</i>) 2. Penyewaan Mesin Perontok Jagung
2	Pengrajin Gula Aren Kapasitas Produk dari Pohon Aren Rata : 400 liter/Perminggu	1. Penyewaan Mesin Oven Gula Semut 2. Penjualan Produk Gula Semut
3	Pengelolaan Air Bersih	1. Investasi Jaringan Perpipaan 2. Retribusi Penggunaan Fasilitas Air Bersih
4	Kelompok Peternak Jumlah : 51 KK	Penggemukan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil
5	Pembuatan Briket dari Tongkol Jagung (Rintisan)	Produk Briket Arang dari Tongkol Jagung

Sumber : Diolah dari Hasil Pendataan dan Wawancara

Penetapan terhadap 5 (Lima) bentuk potensi yang selanjutnya akan dijadikan prioritas bagi BUMDes, didasarkan pada pertimbangan bahwa semua jenis usaha ini selain nantinya diharap mampu memberikan kontribusi dalam hal keuntungan bagi BUMDes, juga diharap nantinya dapat pula memberikan dukungan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat di Desa Cemba. Pertimbangan lainnya bahwa Potensi ini secara cepat dapat dilaksanakan dan dijadikan usaha BUMDes.

Mendukung pertimbangan terhadap dipilihnya 5 (Lima) Potensi Desa ini, maka analisis terhadap pola perencanaan untuk Pemanfaatan Anggaran, Potensi Usaha dan Analisis Kebutuhan Modal Usaha dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Usaha Perantara (*Brokering*)

a. Dasar Pertimbangan :

- 1) Usaha ini dapat menjadi sarana untuk menstabilkan harga jual Jagung Petani yang selama ini beragam, sehingga berdampak adanya persaingan tidak sehat antar petani.
- 2) Menghindari adanya keterlibatan Tengkulak, sehingga Petani tidak maksimal mendapatkan keuntungan dari hasil panennya
- 3) Pemasaran dari hasil Panen Petani menjadi jelas dan terarah.
- 4) BUMDes dapat memberikan bantuan kepada Petani lebih banyak termasuk Pengadaan Pupuk dan juga penggunaan mesin perontok Jagung.
- 5) Tingkat keuntungan yang diperoleh Petani menjadi Lebih besar.

b. Analisis Anggaran :

Rancangan anggaran dan estimasi pendapatan yang dapat diperoleh BUMDes dan juga masyarakat dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4 : Analisis Pengembangan Usaha BUMDes Dalam Bentuk Usaha Perantara (*Brokering*)

1	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Usaha Perantara (<i>Brokering</i>)
	Jumlah Panen Desa Cemba (Estimasi Terendah)	1.750 Ton/1 Tahun
	Target Beli BUMDes	1.000 Ton/1 Tahun
	Nilai Beli Pedagang (Pasaran)	4.500,-/Kg
	Nilai Beli Pedagang dari Petani	3.300,-/Kg
	Selisih Harga Beli Pedagang	1.200,-/Kg
	Estimasi Harga Beli BUMDes	3.500-4.000/Kg
	Selisih Harga Beli BUMDes dengan Pedagang	200-700,-/Kg
	Estimasi Keuntungan BUMDes	
	Harga Beli Maksimal	4.000,-/Kg
	Harga Jual (Pasaran)	4.500,-/Kg

Selisih Harga	500,-/Kg
Harga Karung (Ukuran 100 Kg)	5.000,-/Buah
Konversi Harga Karung ke Kg	50,-/Kg
Upah Kerja	300,-/Kg
Selisih setelah Beban	150,-/Kg
Target Pembeilan dari Petani	1.000 Ton/1 Tahun
Konversi Pembelian (Kg)	1.000.000 Kg
Nilai Susut 2%	20.000 Kg
Estimasi Penjualan	980.000 Kg
Estimasi Keuntungan	147.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Pendataan dan Wawancara

c. Analisis Kebutuhan Anggaran :

Berdasar pada Analisis Anggaran pada Tabel 4, maka, terhadap Analisis Kebutuhan Modal yang akan digunakan terhadap pengembangan Usaha BUMDes yakni Perantara (*Brokering*) Pembelian Jagung dari Para Petani dalam rentang waktu satu kali masa panen di Desa Cemba, dapat diuraikan berikut ini :

Diketahui :

Modal Investasi (MI)	
Gudang dan Lantai Pengering	
Sewa Tempat Pengering (1 Tahun)	10.000.000,-
Pembuatan Lantai Pengering	5.000.000,-
Jumlah Modal Investasi	15.000.000,-
Modal Kerja (MK)	
Pembelian Jagung	
Estimasi Target Pembelian	1.000.000,-/Kg
Nilai Harga Beli BUMDes	4.000,-
Jumlah Modal Kerja	4.000.000.000,-
Modal Operasional (MO)	
Upah Kerja (300,-/Kg)	150.000.000,-
Harga Karung Per (10.000 Lbr x 5.000)	50.000.000,-
Jumlah Modal Operasional (MO)	200.000.000-

Jika Model Persamaan yang digunakan adalah : **Modal Awal = MI + MK + MO**

Dimana

MI = **Modal Investasi** : dana yang dibelanjakan untuk keperluan alat usaha yang digunakan sebagai penunjang kegiatan bisnis perusahaan

MK = **Modal Kerja** : seluruh biaya yang diperlukan perusahaan guna memenuhi kebutuhan bahan baku serta alat-alat pengembangan usaha.

MO = **Modal Operasional** : seluruh biaya yang dimanfaatkan untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Maka jumlah Modal yang dibutuhkan BUMDes untuk usaha *Brokering* yakni :

$$\text{Modal Awal} = 15.000.000 + 4.000.000.000 + 200.000.000$$

$$\text{Modal Awal} = 4.215.000.000$$

Nilai yang diperoleh tersebut tentunya tidak menjadi sekaligus harus disiapkan oleh BUMDes, namun setidaknya untuk dapat memulai usaha Perantara (*Brokering*) maka jumlah pembelian dapat diestimasi sebanyak 100 Ton dengan perhitungan nilai Modal sebagai berikut

Target Pembelian	
Jumlah Target Pembelian	1.000 Ton
Modal Yang dibutuhkan	4.215.000.000,-
Modal Untuk Pembelian Per Ton	4.215.000,-/Ton

Berdasar analisis ini maka dapat dikatakan bahwa Estimasi Modal yang dibutuhkan BUMDes untuk melakukan pembelian Jagung setiap Ton sebesar Rp.4.215.000,-. Nilai inilah dapat dijadikan acuan dalam menentukan berapa banyak jagung akan dibeli dan berapa banyak Modal dibutuhkan.

Berdasar analisis ini maka dapat dikatakan bahwa Estimasi Modal yang dibutuhkan BUMDes untuk melakukan pembelian Jagung setiap Ton sebesar Rp.4.215.000,-. Nilai inilah dapat dijadikan acuan dalam menentukan berapa banyak jagung akan dibeli dan

berapa banyak Modal dibutuhkan.

2. Mesin Perontok Jagung

a) Dasar Pertimbangan

- 1) Usaha ini dapat meghindarkan Petani dari Nilai Susut yang besar, dikarenakan harus menunggu antrian penggunaan Mesin Perontok Jagung.
- 2) Meringankan Biaya Operasional Petani dalam mendatangkan Mesin Perontok Jagung.
- 3) Menghindari Keterikatan Petani dari Pedangan yang melakukan Pembelian tidak seragam.
- 4) Menghindarkan petani menurutnya jumlah Hasil Panen yang diakibatkan oleh serangan hama dan hewan penggangu.

b) Analisis Anggaran dan Kebutuhan Modal

Rancangan anggaran dan estimasi pendapatan yang dapat diperoleh BUMDes dan juga masyarakat dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5 : Potensi Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung

2	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Penyewaan Mesin Perontok Jagung
	Pembelian Mesin	10.500.000,-/Unit
	Jumlah Hasil Panen Petani	1,750 Ton
	Target Operasi Mesin	1.000 Ton
	Kemampuan Operasi Mesin	30 Ton/Hari
	Estimasi Masa Operasi Mesin disesuaikan dengan Target Operasi	30 Hari
	Harga Sewa Mesin	50.000,-/Ton
	Estimasi Biaya Sewa Perhari	1.500.000,-
	Estimasi Biaya Sewa dapat diterima sesuai Target Operasi	50.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Kebutuhan Modal untuk usaha ini adanya pada belanja Pembelian Mesin Perontok Jagung, sementara biaya operasional seperti Bahan Bakar, Pekerja dan Biaya Angkut ke Lokasi menjadi beban Petani.

3. Pengelolaan Gula Semut

a. Dasar Pertimbangan :

- 1) Merubah Pola Pikir Masyarakat melakukan inovasi produk dari Gula Aren Menjadi Gula Semut
- 2) Melalui usaha ini Tingkat Penghasilan Pengrajin Gula Aren dapat meningkat.
- 3) Kontinyutas Produksi berjalan maksimal tanpa harus menunggu pemesanan konsumen.
- 4) Meningkatkan kembali motivasi masyarakat untuk menjalankan usaha ini yang sekarang hanya 2 orang yang menjalankannya.

b. Analisis Anggaran

Rancangan anggaran dan estimasi pendapatan yang dapat diperoleh BUMDes melalui pemberdayaan masyarakat pengrajin Gula Aren dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6 : Analisis Potensi Usaha Penyewaan Mesin Oven dan Penjualan Gula Semut

3	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Penyewaan Mesin Oven Gula Semut
	Jumlah Produksi Air Nira	450 Liter/Minggu
	Jumlah Air Nira yang Dapat Diolah	400 Liter/Minggu
	Estimasi Penghasilan Pengrajin (Produk Gula Aren)	
	Kebutuhan Nira/1 Kg Gula Aren	8 Liter Air Nira
	Produk Gula Aren/Minggu	50 Kg
	Harga Jual Gula Aren	20.000,-/Kg
	Penghasilan Pengrajin	1.000.000,-/Minggu
	Biaya Produksi	200.000,-/Minggu
	Keuntungan Bersih	800.000,-/Minggu
	Estimasi Penghasilan Pengrajin (Produk Gula Semut)	
	Kebutuhan Nira/1 Kg Gula Semut	7 Liter Air Nira
	Produk Gula Semut/Minggu	57.1 Kg
	Harga Jual Gula Semut	27.500,-/Kg
	Penghasilan Pengrajin	1.570.000,-/Minggu
	Biaya Produksi	175.000,-/Minggu

Keuntungan Bersih	1.395.000,-/Minggu
Pengelolaan Usaha BUMDes	Penyewaan Mesin Oven
Investasi BUMDes	
Harga Mesin Open Gula Semut de	18.500.000,-
Kapasitas Pengering	100 Kg
Beban Pembiayaan Penyewaan Mesin Oven Gula Semut	
Biaya Lisrik/Satu Kali Produksi	25.000,-
Biaya Listrik/Bulan	150.000,-
Upah Operator/Bulan	500.000,-
Jumlah Beban/Bulan	650.000,-
Estimasi Penghasilan	
Jumlah Produk Gula Pengrajin	57,1 Kg
Sewa Mesin Pengering	5.000,-/Kg
Penghasilan Perminggu	285.500,-
Penghasilan Perbulan	1.142.000,-
Keuntungan Sewa Oven setelah Beban	467.000,-/Bulan
Keuntungan Penjualan Gula Semut	
Harga Beli dari Pengrajin	27.500,-/Kg
Biaya Pengepakan (Upah dan Plastik)	1.500,-/Kg
Modal Penjualan Gula Semut	29.000,-/Kg
Harga Jual Gula Semut	30.000,-/Kg
Keuntungan Penjualan	1.000,-/Kg
Keuntungan Bersih Per Minggu	57,100,-
Keuntungan Bersih Penjualan Perbulan	228.400,-/Bulan
Estimasi Keuntungan Bersih (Sewa Oven+Penjualan)	695.400,-/Bulan
Estimasi 1 Tahun	8.344.800,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

c. Analisis Kebutuhan Anggaran

Berdasar pada hasil analisis anggaran pada Tabel 6, maka kebutuhan Pembelian dan Penjualan Produk Gula Semut, tidak termasuk Investasi untuk Pembelian Mesin Oven dapat dihitung sebagai berikut :

Modal Pembelian

Produk Gula Semut Pengrajin	57.1 Kg
Harga Beli oleh BUMDes	27.500,-/Kg
Total Harga Pembelian	1.570.000,-/Minggu
Kebutuhan Modal Perbulan	6.281.000,-

Modal untuk Biaya

Biaya Pengepakan (Upah dan Plastik)	1.500,-/Kg
Biaya Per Minggu	85.650,-
Total Kebutuhan Biaya Perbulan	342.600,-
Kebutuhan Modal Perbulan	6.623.600,-

Hasil perhitungan Modal yang dibutuhkan untuk usaha Penjualan Produk Gula Semut dalam satu bulannya di estimasi sebanyak Rp.6.623.600,-, dimana estimasi keuntungan bersih dari Modal yang dikeluarkan yakni sebesar Rp.695.400,-.

Sementara untuk Investasi usaha yakni Pembelian Mesin Oven sebesar Rp.18.500.000,- jika menghitung keuntungan setiap bulannya yang dapat diperoleh BUMDes, maka estimasi waktu pengembalian modal pembelian mesin dapat dilakukan selama 27 Bulan. Hanya saja estimasi dapat mundur dan bahkan dapat dipercepat jika produksi Gula Semut semakin besar. Artinya efesiensi penggunaan mesin akan semakin meningkat.

4. Pengelolaan Air Bersih

a. Dasar Pertimbangan

- 1) Usaha ini lebih diorientasikan untuk menjalankan fungsi BUMDes yakni meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya dalam hal pemanfaatan Air Bersih.
- 2) Mengefesiensikan Biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat karena selama ini untuk dapat memperoleh air bersih mereka menggunakan sarana pompa listrik, tentunya dengan usaha ini masyarakat dapat mengurangi beban pembayaran listrik mereka.
- 3) Memberikan Pelayanan terhadap pemanfaatan Air Bersih yang berasal dari Mata Air dan PAMSIMAS yang terdapat di Desa Cemba.

- 4) BUMDes dalam pengelolaan usaha air bersih ini tidak berorientasi untuk memperoleh keuntungan, walaupun terdapat biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh masyarakat akan tetapi nilainya tidak terlalu besar, bahkan sangat terjangkau.

b. Analisis Anggaran

Analisis Anggaran terhadap pengelolaan usaha Pengelolaan Air Bersih ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 7 : Analisis Potensi Usaha Pengelolaan Air Bersih

4	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Pengelolaan Air Bersih
	Estimasi untuk Investasi Jaringan Perpipaan kapasitas 100 KK	20.000.000,-
	Biaya Iuran Perbulan	15.000,-/KK
	Jumlah Iuran Diterima Perbulan	1.500.000,-
	Upah Pungut Iuran	750.000,-
	Keuntungan Kas Perbulan	750.000,-
	Keuntungan untuk 1 Tahun	9.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Investasi yang pada usaha ini untuk Tahap awal dengan ruang lingkup melayani 100 KK berupa Pemasangan Jaringan Perpipaan dari Mata Air dan juga PAMSIMAS atau Bak Penampungan Bantuan Pemerintah ke masing-masing rumah penduduk.

Terhadap Modal yang dibutuhkan untuk usaha ini dominan digunakan untuk pengelolaan jaringan perpipaan kerumah-rumah penduduk, sementara keuntungan dari usaha ini akan diperuntukkan pada perbaikan mutu Penyaluran Air Bersih, dapat berupa pembelian Pompa sehingga nantinya dapat memberi kepuasan kepada masyarakat.

5. Usaha Penggemukan Sapi

Sifat dari usaha ini adalah Investasi dalam rentang waktu 1 satu tahun, hanya saja permasalahan utama dari usaha ini adalah besarnya modal yang dibutuhkan, selain itu perputarannya cukup lambat. Hanya saja dalam hal proses penjualan dianggap tidak terlalu sulit, terlebih lagi Desa Cemba selama ini termasuk salah satu Pemasok Hewan Kurban di Kabupaten Enrekang.

Beberapa pertimbangan lain sehingga usaha ini dijadikan sebagai salah satu bagian dari pengembangan BUMDes Madalleng Desa Cemba yakni:

- Meningkatkan kembali produktivitas ternak sapi yang mulai mengalami penurunan, akibat banyaknya ternak sapi yang belum dewasa harus dijual dalam rangka membiayai kebutuhan mendesak dari masyarakat.
- Masyarakat tidak memiliki alternatif lain memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak, sehingga langkah satu-satunya menjual hewan ternak mereka, termasuk Sapi Betina yang masih produktif. Sehingga melalui upaya penggemukan ini diharap mampu menjadi solusi bagi masyarakat.
- Berdasar pada pertimbangan tersebut, dan untuk mengetahui tingkat kebutuhan anggaran serta estimasi keuntungan yang dapat diperoleh BUMDes dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8 : Analisis Potensi Usaha Penggemukan Sapi (Investasi Jangka Panjang)

5	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Penggemukan Sapi
	Harga Anak sapi	7.000.000,-/Ekor
	Jumlah Peternak	51 KK
	Estimasi Modal yang dibutuhkan	357.000.000,-
	Harga Penjualan Sapi/Ekor	15.000.000,-
	Rata-Rata Selisih Harga Jual	8.000.000,-
	Pembagian Keuntungan	
	70% Untuk Peternak	5.600.000,-
	30% Untuk BUMDes	2.400.000,-
	Estimasi Keuntungan Penjualan untuk 51 Ekor Sapi	122.400.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Pola pengembangan yang dapat dilakukan oleh BUMDes tidak mesti harus mengadakan sebanyak jumlah peternak di Desa Cemba, namun proses pemberdayaan dapat dilakukan secara bertahap. Sementara besarnya keuntungan diperuntukkan kepada Petani karena Biaya untuk pemeliharaan seperti Pemberian Makan, Vaksin dan lain-lain menjadi tanggung jawab peternak.

6. Usaha Briket Tongkol Jagung

Pengembangan Usaha dalam bentuk Pengelolaan Tongkol Jagung menjadi Briket Arang jika melihat bahan baku yang dibutuhkan yakni Tongkol Jagung, dimana selama ini hanya menjadi limbah, maka prospeknya dapat dikatakan sangat menjanjikan. Hanya saja untuk dalam pengelolaan usaha tentunya Pengurus BUMDes atau mereka yang akan dipercayakan mengelola usaha ini, harus mendapatkan pelatihan secara intensif.

Proses Pembuatan Briket dari Tongkol Jagung, jika hanya sebatas konsumsi biasa tentunya dapat dilakukan secara umum, akan tetapi karena mempertimbangkan bahwa prospek usaha ini tidak hanya untuk skala lokal bahkan dapat berskala ekspor, maka kualitas dari Briket menjadi salah satu pertimbangan.

Pengelolaan Briket dari Tongkol Jagung ini juga dapat menjadi wadah Pelestarian Lingkungan, dimana masyarakat yang biasanya menggunakan Kayu dengan mengeksploitasi pohon-pohon disekeliling mereka untuk dijadikan sebagai Bahan Bakar, secara perlahan dapat dirubah, selain itu jika menghitung pembiayaan dengan menggunakan Gas Elpiji dibanding dengan Briket, maka masyarakat dapat melakukan penghematan dan juga menghindari kelangkaan Gas Elpiji.

Analisis Kebutuhan anggaran terhadap pengelolaan usaha Briket dari Tongkol Jagung ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8 : Analisis Potensi Usaha Briket Tongkol Jagung (Rintisan)

6	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Pembuatan Briket Tongkol Jagung
Investasi Usaha		
	Mesin Pembuat Briket	35.000.000,-
	Alat Pembakaran Briket	5.000.000,-
	Kapasitas Produksi	100 Kg/Jam
	Hasil Briket per 100 Kg Tongkol Jagung	20-30 Kg
Mekanisme Produksi		
Biaya Produksi		
	Harga Tongkol Jagung	500,-/Kg
	Upah Kerja	2.000,-/Kg
	Biaya Listrik	3.500,-/Kg
	Bahan Lainnya	1.800,-/Kg
	Total Biaya Produksi	6.800,-/Kg
	Penjualan	
	Harga Jual	10.000,-/Kg
	Selisih Biaya Produksi	3.200,-/Kg
Estimasi Produksi Setiap Masa Panen		
	Tongkol Jagung yang dapat dijadikan Bahan Baku Setiap Masa Panen	500.000 Kg
	Briket yang dapat dihasilkan dari Total Bahan Baku Tersedia (20% dari Total Bahan Baku)	100.000 Kg
	Laba Kotor Penjualan Briket Per Masa Panen	32.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Mencermati hasil analisis anggaran pada Tabel 8, maka Modal Kerja yang dibutuhkan untuk Bahan Baku Pembelian Tongkol Jagung dari Petani yakni sebesar Rp.250.000.000,-. Tentunya biaya ini tidak serta merta dikeluarkan oleh BUMDes, karena dengan nilai ekonomis yang dimiliki Tongkol Jagung, dimana selama ini menjadi Limbah, maka Petani dapat menjadikan Penghasilan ini sebagai sarana untuk membiayai kegiatan lainnya seperti Penyewaan Mesin Perontok Jagung dan Pengadaan Bibit serta Pupuk.

Sirkulasi perputaran modal tersebut selain dapat memberikan kemudahan serta keuntungan bagi Petani, untuk BUMDes juga dapat memperoleh keuntungan dari Perputaran tersebut seperti Fee atau Bonus dari pihak Distributor Penjualan Bibit dan Pupuk, kemudian BUMDes dapat pula mendapatkan selisih harga jual dari Bibit atau Pupuk yang diadakan untuk petani.

7. Pengembangan Usaha Lainnya

Terdapat beberapa Potensi yang ada di Desa Cemba dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes, namun pengelolaannya dipertimbangkan setelah usaha lainnya telah berjalan dengan baik, usaha-usaha tersebut antara lain :

a. Unit Pertokoan

Unit Pertokoan ini dijadikan sebagai alternatif usaha karena sifat pengembangannya selain

membutuhkan investasi cukup besar, juga pengelolaanya harus dilakukan secara teliti dan akurat, karena jenis barang yang akan dikelola cukup banyak. Walaupun usaha ini dapat mendukung potensi lainnya seperti pembuatan Sikapa, namun Beban Usaha yang dibutuhkan juga cukup tinggi,

Estimasi anggaran yang dibutuhkan pada usaha ini dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 9 : Analisis Potensi Usaha Unit Pertokoan

7	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	Unit Pertokoan
	Investasi Usaha	
	Ruko (Toko)	200.000.000,-
	Pembelian Barang	30.000.000,-
	Prediksi Perputaran Anggaran	
	Nilai Perputaran Barang	
	Nilai Perputaran Perminggu	20.000.000,-
	Estimasi Keuntungan Usaha Per Minggu	2.000.000,-
	Estimasi Keuntungan Usaha Setiap Buannya	8.000.000,-
	Prediksi Pembiayaan Per Bulan	
	Upah Karyawan (3 Orang)	3.000.000,-
	Biaya Listrik	500.000,-
	Beban Kerusakan Barang	400.000,-
	Estimasi Biaya dan Beban Perbulan	3.900.000,-
	Laba Kotor Usaha	4.100.000,-

Mencermati tingkat penghasilan yang diperoleh dari usaha ini pada dasarnya cukup besar, namun terdapat beberapa pertimbangan sehingga dijadikan sebagai alternatif karena resiko usaha ini cukup besar dan juga membutuhkan pola penanganan yang baik.

b. Home Industry

Usaha dalam bentuk *Home Industry* adalah bentuk kegiatan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengolah potensi yang bersifat musiman seperti Sikapa.

Sasaran utama dari pengembangan usaha ini adalah memperkenalkan makanan Tradisional sekaligus sebagai sarana untuk menambah penghasilan dari masyarakat khususnya Ibu Rumah Tangga, Estimasi Biaya untuk Pengembangan Usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 10 : Analisis Potensi Usaha Pengelolaan Sikapa

8	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat	Home Industry
	Investasi Usaha	
	Peralatan	300.000,-
	Prediksi Perputaran Anggaran	
	Bahan Baku Utama Buah Sikapa	10.000,-/Kg
	Bahan Baku Pendukung	
	Plastik Pembungkus/100 Pcs	50.000,-
	Minyak Goreng	27.000,-
	Bumbu Penyedap	5.000,-/Kg
	Estimasi Olahan Sikapa Per Kg	
	Jumlah Produksi Keripik Per Kg Buah Sikapa	15 Bungkus
	Harga Jual Per Bungkus	5.000,-/Bungkus
	Estimasi Olahan Sikapa Per 100 Bungkus	
	Buah Sikapa (7 Kg)	70.000,-
	Minyak Goreng	27.000,-
	Harga Plastik	50.000,-
	Total Biaya Per 100 Bungkus	147.000,-
	Estimasi Keuntungan	
	Jumlah Produksi (7 Kg)	105 Bungkus
	Harga Perbungkus	5.000,-
	Nilai Penjualan	525.000,-
	Laba Kotor Usaha	418.000,-

Optimalisasi terhadap usaha ini jika masyarakat mampu memanfaatkan jumlah Produksi Sikapa setiap Musim Kemarau, maka jumlahnya cukup besar, sebab Buah ini selain Tumbuh Liar juga tidak membutuhkan pemeliharaan secara khusus, dimana masyarakat hanya perlu memperluas lahan produksi.

c. Usaha Pembuatan Dangke

Dangke merupakan salah satu makanan tradisional berbahan dasar susu sapi, sehingga

untuk dilakukan pengembangan usaha ini, diperlukan investasi dalam bentuk Pengadaan Sapi Perah kepada masyarakat. Usaha ini sebenarnya telah menjadi salah satu target pengembangan usaha BUMDes dan akan dipadukan dengan Penggemukan Sapi, hanya saja pengelolaan usaha ini akan dilakukan setelah Penggemukan Sapi telah berjalan dengan baik, agar masyarakat dapat menjadikan Pembuatan Dangke sebagai Penghasilan Tambahan.

Estimasi Kebutuhan Anggaran untuk Pengelolaan Dangke ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 11 : Analisis Potensi Usaha Pembuatan Dangke

10	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat	Pembuatan Dangke
Investasi Usaha		
	Sapi Perah Per Ekor	10.000.000,-
	Kebutuhan Setiap Peternak (Minimal 2 Ekor)	20.000.000,-
Prediksi Perputaran Anggaran		
	Biaya Pakan Per Hari (Biaya Bahan Bakar)	25.000,-/Hari
	Tambahan Pakan Utama	20.000,-/Hari
	Pembersihan Kandang	25.000,-/Hari
	Estimasi Biaya Perhari	70.000,-
Prediksi Hasil Produksi		
	Produksi Susu Per Hari	10-15 Liter,-
	Jumlah Dangke per 10 Liter Susu	20 Biji
	Harga Dangke	20.000,-/Biji
	Total Harga Dangke per 10 Liter	400.000,-/Hari
Biaya Produksi		
	Pembuatan Dangke	
	Biaya Produksi	150.000,-
	Biaya Pengelolaan Pakan dan Kandang	70.000,-
	Total Biaya Produksi	220.000,-/Hari
Estimasi Keuntungan		
	Jumlah Produksi (10 Liter Susu)	400.000,-
	Biaya Produksi	220.000,-
	Laba Kotor Per Minggu	1.220.000,-
	Laba Kotor Usaha Per Bulan	4.880.000,-
Keuntungan BUMDes		
	Biaya Pengembalian 1 Ekor Sapi setiap Bulam	1.250.000,-
	Keuntungan Satu Tahun Setiap 1 Ekor Sapi	3.000.000,-

Kelebihan utama dari usaha ini, dimana peternak tidak membutuhkan biaya untuk penjualan, sebab tingkat permintaan akan kebutuhan Dangke saat ini masih sangat tinggi, dan pembeli biasanya berusaha untuk mencari sendiri peternak yang mengelola Dangke. Sementara Peran BUMDes dalam pengembangan usaha ini adalah memberikan Investasi dalam bentuk Pembelian Sapi Perah untuk selanjutnya dikelola oleh Petani dengan sistem pengembalian dengan mengangsur harga sapi selama 1 Tahun

Pembahasan.

Pengembangan Usaha BUMDes Berbasis Potensi Desa

Pengelolaan BUMDes di setiap daerah pada dasarnya memiliki 3 (Tiga) bentuk modal dasar yang dapat dikembangkan, dimana modal-modal dasar tersebut menurut Muhammad Nashih Ulwan (2022) terdiri dari Modal Sosial, Modal Budaya dan Modal Ekonomi. Kesemua bentuk modal dasar pengelolaan BUMDes ini memiliki peran penting untuk menjaga kelangsungan usaha yang dikelola dan dikembangkan, sebab banyaknya usaha BUMDes akhirnya harus mandeg atau tidak aktif dikarenakan dari ketiga modal dasar ini, ada diantaranya tidak difungsikan.

Modal Sosial dan Modal Budaya seringkali tidak dijadikan sebagai sebuah pertimbangan dalam pengelolaan BUMDes, dan bahkan terkadang dilupakan, sementara dari prinsip-prinsip dasar pendirian BUMDes kedua jenis modal ini justru menjadi sering disebutkan. Modal Sosial dan Modal Budaya adalah bagian dari Potensi yang dimiliki oleh sebuah Desa, olehnya itu Ika Fitriyani (2023) menegaskan bahwa pengembangan terhadap modal sosial dan juga modal budaya dapat menghindarkan BUMDes dari sikap tidak peduli dari masyarakat, sehingga untuk pemanfaatan modal ini harus selalu menjadi bagian dalam pengelolaan BUMDes, sebab menjadi bagian dari pengembangan partisipasi masyarakat terhadap usaha-usaha yang dikelola BUMDes.

Desiwantara (2021) juga mengemukakan bahwa untuk dapat meningkatkan peran dari BUMDes, maka salah satu pendekatan yang mestinya dilakukan yakni melalui *Capital Partisipation of Community*, artinya pola pengembangan BUMDes semestinya selalu melibatkan unsur masyarakat dan semua bentuk sumber daya di desa sebagai bagian dari Modal Sosial dalam menggerakkan usaha yang akan dikembangkan BUMDes.

Sumber Daya dalam Modal Sosial dan juga tidak terlepas dari Modal Budaya tidak hanya berorientasi pada Sumber Daya Manusia namun juga pada semua bentuk sumber daya yang ada di desa, olehnya itu pendekatan awal dalam penelitian ini adalah melihat dan memetakan potensi yang ada di desa dengan pola pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa.

Langkah ini dianggap sangat penting karena menurut Miftahul Zannah Buhanga (2022) bahwa secara ekonomi modal dalam bentuk finansial akan menjadi tidak optimal jika tidak dapat dikelola dengan baik, dimana maksud pengelolaan disini adalah Modal akan memiliki nilai jika usaha yang akan dikelola dapat mendukung kegiatan dimasyarakat. Nur Cahyadi (2023) juga menambahkan bahwa perputaran arus kas dalam sebuah usaha akan berjalan maksimal jika usaha yang dikelola oleh BUMDes memiliki keterikatan dengan keinginan masyarakat.

Berdasar pada konsep tersebut, maka dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan yakni melakukan pemetaan terhadap potensi-potensi yang ada di Desa Cemba dengan mengacu pada informasi dari masyarakat, hal ini menjadi penting sebab yang memiliki pemahaman terhadap potensi atau sumber daya dengan nilai ekonomis tinggi adanya dimasyarakat, dan untuk usaha yang dapat dikembangkan pun dapat diperoleh dari harapan-harapan dari masyarakat.

Pentingnya langkah pemetaan dilakukan terhadap semua bentuk potensi yang ada di desa juga ditegaskan oleh Darmin (2020) bahwa permasalahan yang terjadi pada pengelolaan BUMDes diberbagai tempat, penyebab utamanya bukan karena faktor permodalan, akan tetapi permasalahan itu lebih dikarenakan BUMDes dalam menentukan usahanya tidak didasarkan atas rancangan usaha yang berorientasi pada aspirasi dan keinginan masyarakat berbasis potensi-potensi yang ada di sebuah desa.

Kondisi ini sangat jelas terlihat dari hasil pemetaan potensi-potensi yang ada di desa Cemba, dimana diperoleh gambaran dari hasil informasi masyarakat bahwa dari sekian banyak potensi yang ada di desa cemba terdapat beberapa bentuk potensi dan sumber daya memiliki prospek untuk dijadikan sebagai usaha BUMDes, bahkan dari hasil analisis terhadap potensi-potensi itu disimpulkan bahwa kesemuanya jika dikembangkan menjadi usaha BUMDes dampaknya tidak hanya dirasakan oleh BUMDes dalam bentuk keuntungan, namun lebih daripada itu bentuk usaha dari potensi tersebut mampu mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat.

Kebutuhan Modal Usaha BUMDes dan Pola Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Desa.

Modal usaha merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan pengembangan usaha, sebab tanpa adanya modal maka sebuah usaha akan sulit berjalan, akan tetapi dalam hal pengembangan usaha BUMDes menurut Darmin (2020) bahwa persoalan modal akan menjadi tidak penting jika usaha yang akan dikembangkan tidak berbasis pada potensi dari sebuah wilayah atau desa. Hal ini tentunya didasarkan pada berbagai kondisi dimana sebuah BUMDes memiliki sumber modal memadai yang berasal dari Dana Desa, namun karena orientasi usaha yang dikembangkan tidak mampu memberikan dampak timbal balik kepada masyarakat, akhirnya menjadi mandeg.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Aminuddin (2022) bahwa modal memang menjadi salah satu variabel sangat penting dalam melakukan pengembangan usaha, namun peran dari modal dapat menjadi kurang signifikan karena terdapat unsur atau variabel lain yang justru memiliki peran lebih penting, dan hal ini jika dikaitkan dengan pengelolaan BUMDes bahwa unsur penting tersebut yakni potensi yang dimiliki oleh desa seperti sumber daya alam dan juga sumber daya manusia. Sehingga dari permasalahan ini dapat dikatakan bahwa keberadaan modal jika tidak didukung dengan optimalisasi pemanfaatan potensi yang ada di desa, maka perannya menjadi tidak signifikan.

Hasil analisis terhadap kebutuhan Modal dari rancangan usaha BUMDes menunjukkan bahwa beberapa usaha besaran modal yang dibutuhkan cukup signifikan seperti pada hasil analisis untuk pengelolaan usaha *Brokering*, dimana BUMDes berperan sebagai perantara dalam

melakukan pembelian Jagung hasil panen dari Petani kemudian dijual kembali kepedagang. Usaha ini apabila ingin dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur produksi didalamnya maka dibutuhkan besaran Modal khusus pembelian Jagung sebesar Rp,3.000.000.000,- (Tiga Miliar Rupiah).

Tentunya jumlah ini menjadi sangat signifikan, walaupun Rama Yana (2023) mengemukakan bahwa semakin besar modal yang diinvestasikan maka semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang, namun konsep ini tentunya juga memerlukan pencermatan lebih jauh apabila dihubungkan dengan kebutuhan usaha yang akan dikembangkan BUMDes khususnya pada bidang usaha *Brokering* ini, sebab tingkat kemampuan keuangan dari sebuah Desa untuk dapat memberikan investasi pada BUMDes hanya berkisar Rp.400.000.000,- (Empat ratus juta rupiah).

Menyikapi kondisi tersebut tidak berarti usaha BUMDes tidak dapat dikembangkan, akan tetapi diperlukan langkah bijak untuk hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Nurul Fajrianti (2020) bahwa kebutuhan modal suatu BUMDes dapat disesuaikan dengan perkembangan usahanya, artinya prospek dari proses jual beli jagung hasil petani tidak mesti harus dilakukan secara tuntas, namun dapat disesuaikan dengan kondisi panen dari petani. Karena waktu panen yang dilakukan oleh petani tentunya tidak seragam, dengan itu maka proses pembelian dapat dilakukan secara bertahap.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan agar kebutuhan Modal BUMDes dapat terpenuhi yakni dengan mengoptimalkan hasil usaha atau pendapatan yang diperoleh, dimana menurut Ismi Dwi Kurniasih (2021) bahwa penggunaan modal dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan pendapatan yang diperoleh untuk kembali dijadikan sebagai modal usaha. Selain itu menurut Nur Cahyadi (2023) pemenuhan terhadap modal usaha BUMDes dapat pula dipenuhi dengan memperhatikan arus kas, sebab semakin lancar arus kas, maka modal usaha juga dapat ditingkatkan, olehnya optimalisasi pengelolaan usaha harus menjadi perhatian.

Mencermati analisis kebutuhan modal dan juga tingkat perputaran modal pada beberapa bentuk usaha yang diusulkan untuk dikelola dan dikembangkan BUMDes, maka terdapat dua jenis usaha dengan jumlah investasi tidak terlalu besar, namun perputaran modalnya sangat lancar yakni usaha penyewaan Mesin Perontok Jagung, dimana dengan jumlah sewa sebesar Rp.50,000,-/Ton jika dibandingkan kapasitas produksi yang ada di Desa Cemba dan juga daerah-daerah sekitarnya, maka usaha ini dapat memberikan subsidi cukup besar pada perputaran modal dari BUMDes.

Usaha lainnya yang juga dianggap dapat memberikan subsidi cukup besar yakni usaha Pengelolaan Briket Arang dari Tongkol Jagung, dimana usaha ini nilai investasi yang dibutuhkan tidak terlalu besar, akan tetapi hasilnya cukup besar. Hanya saja kendala utama jika usaha Briket dari Tongkol Jagung ini akan dikembangkan oleh BUMDes, maka proses pengenalan serta pemanfaatannya perlu lebih dioptimalkan.

Terdapat pula usaha yang sifat pengelolaannya berupa investasi, namun jangka waktu dari masa investasi tersebut berkisar 1 (Satu) Tahun, namun hasil yang diperoleh juga cukup besar dimana usaha ini bergerak dalam bidang penggemukan sapi, akan tetapi untuk menghitung masa investasi tersebut harus dilakukan secara cermat, karena masa penjualan terbesar adanya pada hari raya Idul Qurban, artinya BUMDes jika akan melakukan investasi harus menghitung masa pemeliharaan dengan waktu dimana penjualan Sapi dalam jumlah besar akan dilakukan, sehingga keuntungan maksimal dapat diperoleh.

Melalui analisis anggaran yang telah dilakukan, setidaknya BUMDes dan Pemerintah Desa telah memiliki acuan terhadap usaha yang akan dikembangkan, apakah secara bertahap untuk usaha dengan kebutuhan modal cukup besar atau memilih usaha dengan investasi yang tidak terlalu besar, untuk menjadi modal awal untuk usaha lainnya. Artinya dengan adanya analisis anggaran terhadap semua usaha yang dianggap memiliki prospek dan berorientasi pada potensi sumber daya di desa, maka pilihan diberikan kepada BUMDes untuk mengembangkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Analisis Kebutuhan Modal

BUMDes Madalleng Terhadap Pengembangan Potensi Desa Cemba Kabupaten Enrekang, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Pemetaan terhadap Potensi yang ada di desa Cemba diperoleh gambaran bahwa terdapat berbagai Potensi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam Pengembangan BUMDes, baik itu Potensi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Hasil Pemetaan terhadap Potensi yang ada di Desa Cemba setelah dilakukan pencermatan terdapat 6 Jenis Usaha dianggap Potensi untuk dikembangkan oleh BUMDes.
2. Analisis terhadap Kebutuhan Modal Usaha terhadap jenis-jenis yang dianggap potensial untuk dikembangkan oleh BUMDes, pola pendekatannya tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, namun lebih diupayakan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga untuk analisis kebutuhan yang disusun selain memuat tentang kebutuhan anggaran usaha juga dibuat estimasi tentang peluang yang diperoleh masyarakat jika usaha tersebut berjalan, Hal ini dimaksudkan agar tingkat partisipasi masyarakat menjadi lebih baik.

Saran-Saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada Pemerintah Desa Cemba dalam rangka Analisis Kebutuhan Modal BUMDes Madalleng Terhadap Pengembangan Potensi Desa Cemba Kabupaten Enrekang yakni :

1. Pemerintah Desa diharapkan dalam Pengembangan Usaha yang akan dikelola oleh BUMDes, sifat penetapannya selalu berdasar pada aspirasi dari masyarakat, olehnya usulan, harapan dan jenis usaha yang akan dikembangkan seharusnya ditetapkan melalui forum desa.
2. Pemerintah Desa diharapkan mampu memberi dukungan terhadap Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes, melihat Analisis Kebutuhan Modal yang telah disusun peluang dalam memperoleh Penghasilan Asli Desa (PADES) cukup besar dan juga menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media Press
- (2) Ahyar, H. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group
- (3) Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti, 2020. Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan Social Entrepreneur di Kabupaten Kebumen. Jurnal Research Fair Unisri 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020.
- (4) Aisyatun Nafisah, 2023. Peran BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Skripsi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
- (5) Aminuddin, Evi Malia, Hanafi, Nailah Aka Kusuma. 2022. Pengaruh Besaran Modal Awal Terhadap Eksistensi BUMDes di Kabupaten Sumenep. Jurnal Wiraraja, Vol. 3 No (1).
- (6) bumdes.id, 2021. Resolusi BUMDes 2014-2021. BUMDes Update Nomor 101/2021 Januari 2021. <https://blog.bumdes.id/wp-content/uploads/2021/01/Bumdes-Update-101-Resolusi-Bumdes-2021.pdf>
- (7) Darmin Bone Hasirun, 2020. Optimalisasi Optimalisasi Badan Usaha Milik Desa Dalam Memanfaatkan Potensi Desa (Studi Pada Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan). Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan Vol. 3 No. 1 Bulan April 2020
- (8) Desiwantara, Khasan Effendy, Udaya Madjid, Megandaru W. Kawuryan, 2021. Model Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Jurnal Inovasi Volume 7 Nomor 4, Tahun 2021; Hal : 850-859
- (9) Hermina Bafa, Teguh Erawati, Anita Primastiwi. 2021. Pengaruh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dan Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa Terhadap Pendapatan Asli Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku. Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi Vol. 3 Nomor 2 September 2021
- (10) Ika Fitriyani, Muhammad Nur Fietroh, 2023. Keberadaan BUMDes Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat. Jurnal Cafetaria Vol. 4 No. 1 (Januari, 2023) Hal : 72-78
- (11) Ismi Dwi Kurniasih, 2021. Pengaruh Modal Dan Omset Terhadap Pendapatan BUMDesa Di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap
- (12) Kinasih, I., Widiyanseno, B., & Wahjuni, E. 2020. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Memperkuat Perekonomian Masyarakat. Jurnal Pemerintah Desa , Vol 1. Hal 34-44

- (13) Miftahul Zannah Buhanga, Rio Monoarfan, Lukman Pakaya, 2022. Analisis Modal Kerja dalam Peningkatan Laba Usaha pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bolugo di Desa Boroko Timur Kecamatan Kaidipang. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, Volume 1 No. 3 Desember 2022 Hal. 154-168
- (14) Muhammad Nashih Ulwan, 2022. Modal Sosial Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- (15) Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- (16) Nabila Sufah, Hasrul, Suryanef, Henni Muchtar, 2023. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *JECCO : Journal of Education, Cultural and Politics* Volume 3 No 1 2023
- (17) Nur Cahyadi, Alif Sulthon Basyari. 2023. Strategi Pengembangan BUMDes Melalui Optimalisasi Lahan Desa Sebagai Bentuk Upaya Peningkatan Pendapatan. *DedikasiMU (Journal of Community Service)* Volume 5, Nomor 2, Juni 2023
- (18) Nurul Fajrianti, 2020. Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Usaha Pada BUMDes Mattuju Di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Skripsi : Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makasar
- (19) Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019
- (20) Rama Yana, 2023. Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan BUMDes Sumber Rezeki Desa Suka Maju Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. Skripsi : Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- (21) Resty Ditha Handayani, Arie Apriadi Nugraha. 2023. Pengaruh Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Profesionalisme Aparatur Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Desa *Indonesian Accounting Research Journal* Vol. 3, No. 3, June 2023, pp. 270 – 280
- (22) Sihabudin, 2021. Konsep, Analisis, dan Tinjauan Manajemen Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- (23) Sinta Rahmawati, 2022. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Universitas Galuh (Unigal) Repository* Volume 02 Nomor 01, Maret 2022
- (24) Sujarweni, V. Wiratna. 2020. "Akuntansi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)". Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- (25) Tatang Sujana, Zakiyudin Fikri, 2023. Strategi Pemanfaatan Potensi Ekonomi Desa Melalui BUMDes Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Labuh Air Pandan Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*, Vol. 5, No. 2, Juli 2023
- (26) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa